

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* Terhadap *Tax avoidance* dan *Sales Growth* Sebagai Variabel Moderating

Lelly Amalia^{1*}, Andry Arifian Rachman²

^{1,2} Universitas Widyatama, Indonesia

*E-mail: Lelly.amalia@widyatama.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 28-06-2026

Revision: 11-07-2026

Published: 13-07-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v4i1.546

A B S T R A K

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi praktik *tax avoidance* pada perusahaan sebagai bentuk strategi pengelolaan beban pajak yang dapat berdampak terhadap kepatuhan perpajakan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan *sales growth* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 17 perusahaan dan 85 observasi. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) serta pengujian asumsi klasik menggunakan EViews 13, dengan *Random Effect Model* (REM) sebagai model estimasi terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Selain itu, *sales growth* terbukti mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*, namun tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Secara simultan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* sebagai variabel moderasi berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa tingkat profitabilitas dan pertumbuhan penjualan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam memahami kecenderungan perusahaan melakukan strategi penghindaran pajak.

Kata Kunci: Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Tax avoidance*, *Sales Growth*.

A B S T R A C T

This study is motivated by the importance of understanding the factors influencing tax avoidance practices as a corporate strategy in managing tax burdens, which may affect corporate tax compliance. This study aims to examine the effect of profitability, liquidity, and leverage on tax avoidance with sales growth as a moderating variable in manufacturing companies in the food and beverage subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. This study employs a quantitative approach with a sample consisting of 17 companies and 85 observations. The data were analyzed using panel data regression with a Moderated Regression Analysis (MRA) approach, along with classical assumption tests using EViews 13, where the Random Effect Model (REM) was selected as the best estimation model. The results indicate that profitability has a positive and significant effect on tax avoidance, while liquidity and leverage do

Acknowledgment

not have a significant effect on tax avoidance. Furthermore, sales growth is proven to strengthen the effect of profitability on tax avoidance; however, it does not moderate the relationship between liquidity and leverage on tax avoidance. Simultaneously, profitability, liquidity, leverage, and sales growth as a moderating variable have a significant effect on tax avoidance. This study provides implications that profitability levels and sales growth are important factors in understanding corporate tendencies toward tax avoidance strategies.

Key word: Profitability, Liquidity, Leverage, Tax avoidance, Sales Growth.

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu instrumen utama dalam mendukung keberlangsungan pembangunan ekonomi suatu negara karena berfungsi sebagai sumber penerimaan yang digunakan untuk membiayai berbagai aktivitas pemerintahan dan pembangunan publik. Dalam perspektif ekonomi makro, optimalisasi penerimaan pajak menjadi tantangan penting bagi pemerintah karena terdapat perbedaan kepentingan antara negara sebagai regulator yang berorientasi pada maksimalisasi penerimaan dan perusahaan sebagai entitas bisnis yang berorientasi pada peningkatan laba setelah pajak. Perbedaan kepentingan tersebut kemudian mendorong munculnya fenomena *tax avoidance*, yaitu strategi perusahaan dalam mengurangi kewajiban pajak melalui pemanfaatan celah regulasi perpajakan yang masih berada dalam koridor legal. Fenomena *tax avoidance* menjadi isu global dalam bidang akuntansi dan perpajakan karena praktik tersebut dapat mengurangi efektivitas sistem perpajakan serta memengaruhi kemampuan negara dalam memperoleh penerimaan publik (Gultom, 2021).

Secara global, praktik penghindaran pajak perusahaan menjadi perhatian berbagai negara karena perusahaan multinasional maupun perusahaan domestik memiliki kemampuan untuk melakukan perencanaan pajak melalui keputusan operasional, struktur pendanaan, maupun kebijakan investasi. Dalam perspektif tata kelola perusahaan, *tax avoidance* tidak hanya berkaitan dengan aspek kepatuhan pajak, tetapi juga mencerminkan bagaimana manajemen mengambil keputusan strategis dalam mengelola sumber daya perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki insentif lebih besar untuk melakukan efisiensi pajak karena peningkatan laba akan meningkatkan beban pajak yang harus dibayarkan. Namun, keputusan tersebut dapat menimbulkan dilema antara tujuan meningkatkan nilai perusahaan dan memenuhi tanggung jawab fiskal kepada negara (Prasetya & Muid, 2022).

Permasalahan *tax avoidance* dapat dijelaskan melalui perspektif *Agency Theory* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling. Teori ini menjelaskan adanya konflik kepentingan antara principal

(pemilik perusahaan) dan agent (manajemen perusahaan). Manajemen sebagai pihak yang diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih besar dibandingkan pemegang saham, sehingga terdapat peluang untuk mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingan internal perusahaan. Dalam konteks perpajakan, manajemen dapat melakukan strategi *tax avoidance* sebagai bentuk efisiensi biaya untuk meningkatkan laba perusahaan. Akan tetapi, apabila praktik tersebut dilakukan secara agresif, maka dapat meningkatkan risiko reputasi, risiko hukum, serta menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, keputusan *tax avoidance* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa regulasi perpajakan, tetapi juga oleh karakteristik internal perusahaan seperti profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.

Profitabilitas menjadi salah satu faktor fundamental yang banyak dikaji dalam penelitian *tax avoidance* karena menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki kewajiban pajak yang relatif lebih besar karena laba menjadi dasar pengenaan pajak. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen melakukan perencanaan pajak untuk menjaga tingkat laba bersih perusahaan. Penelitian mengenai hubungan profitabilitas dan *tax avoidance* menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena perusahaan dengan laba tinggi memiliki dorongan untuk melakukan efisiensi pajak, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi justru cenderung lebih patuh karena memiliki kemampuan membayar kewajiban pajaknya (Setiawan & Putranto, 2025).

Selain profitabilitas, likuiditas juga menjadi faktor yang berpotensi memengaruhi perilaku *tax avoidance*. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang tersedia. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil sehingga secara teori memiliki kemampuan lebih besar dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah dapat memiliki tekanan keuangan yang mendorong manajemen melakukan strategi penghematan biaya, termasuk melalui pengurangan beban pajak. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan mengenai hubungan likuiditas terhadap *tax avoidance*. Beberapa penelitian menemukan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan karena keputusan pajak lebih banyak dipengaruhi oleh strategi manajemen laba dan karakteristik perusahaan dibandingkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek (Bhayangkara & Mukti, 2021).

Faktor lain yang berkaitan dengan *tax avoidance* adalah *leverage*. *Leverage* menggambarkan penggunaan sumber pendanaan yang berasal dari utang dalam struktur modal perusahaan. Penggunaan utang dapat memberikan manfaat pajak melalui beban bunga yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak (*tax shield*). Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi secara teoritis

memiliki peluang lebih besar dalam mengurangi beban pajak melalui struktur pendanaan. Namun demikian, penggunaan utang yang berlebihan juga dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan sehingga keputusan *leverage* tidak selalu berhubungan langsung dengan praktik *tax avoidance*. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam, di mana sebagian penelitian menemukan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian lainnya menemukan bahwa *leverage* tidak memberikan pengaruh signifikan (Sundari & Afiqoh, 2022).

Dalam penelitian ini, sales growth digunakan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara karakteristik keuangan perusahaan dan *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan aktivitas operasional dan menghasilkan pendapatan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi biasanya mengalami peningkatan laba yang berpotensi meningkatkan beban pajak. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen melakukan strategi perpajakan tertentu untuk mempertahankan tingkat profitabilitas. Namun, peningkatan penjualan juga dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang semakin baik sehingga perusahaan memiliki kemampuan lebih besar dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Oleh karena itu, peran sales growth sebagai variabel moderasi masih menjadi isu empiris yang perlu dikaji lebih lanjut.

Konteks penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Pemilihan sektor tersebut didasarkan pada karakteristik industri makanan dan minuman sebagai salah satu sektor manufaktur strategis yang memiliki tingkat aktivitas ekonomi tinggi serta relatif mampu bertahan selama periode pemulihan ekonomi pascapandemi. Perusahaan pada sektor ini memiliki karakteristik berupa tingginya volume produksi, perubahan permintaan konsumen yang dinamis, serta kebutuhan pengelolaan biaya operasional yang kompleks. Kondisi tersebut menjadikan sektor makanan dan minuman relevan untuk menganalisis bagaimana faktor keuangan perusahaan memengaruhi keputusan perpajakan. Dalam tesis penelitian ini, objek penelitian terdiri atas 17 perusahaan dengan total 85 observasi selama periode 2020–2024.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu, ditemukan adanya research gap berupa ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, sementara penelitian lain menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Perbedaan hasil juga ditemukan pada variabel *leverage* dan likuiditas, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen secara langsung tanpa mempertimbangkan faktor kondisi pertumbuhan perusahaan sebagai variabel moderasi. Penambahan sales growth sebagai variabel moderasi

menjadi novelty penelitian ini karena mampu menjelaskan apakah kondisi pertumbuhan perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor keuangan terhadap keputusan *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori (*explanatory research*) yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengujian hipotesis secara empiris. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran variabel berbasis data numerik dan analisis statistik untuk menjelaskan pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan sales growth sebagai variabel moderasi. Menurut Creswell dan Creswell (2023), Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Teknik *purposive sampling* digunakan karena penelitian ini membutuhkan sampel yang memenuhi karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan analisis, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan representasi yang relevan terhadap fenomena penelitian (Amin et al., 2023).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang diperoleh dari publikasi resmi Bursa Efek Indonesia. Penggunaan data sekunder berupa laporan keuangan juga banyak diterapkan dalam penelitian akuntansi dan keuangan karena memberikan informasi yang terukur terkait kinerja perusahaan, struktur modal, serta kebijakan manajemen dalam pengambilan keputusan ekonomi (Gujarati & Porter, 2021). Data penelitian kemudian diolah menjadi data panel yang menggabungkan dimensi cross-section berupa perusahaan dan time series berupa periode pengamatan tahun 2020–2024.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi data panel karena struktur data penelitian terdiri atas kombinasi data perusahaan dan data waktu. Regresi data panel memiliki keunggulan dalam mengakomodasi heterogenitas individu antarperusahaan serta mampu memberikan estimasi yang lebih efisien dibandingkan regresi data cross-section atau time series secara terpisah (Baltagi, 2021). Tahapan analisis diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan pemilihan model regresi data panel melalui pengujian *Chow test*, *Hausman test*, dan *Lagrange Multiplier test* untuk menentukan model estimasi terbaik antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, atau *Random Effect Model*. Pemilihan model regresi dilakukan untuk memperoleh estimasi yang sesuai dengan karakteristik data penelitian serta memastikan hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara tepat melalui pendekatan ekonometrika (Gujarati & Porter, 2021).

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini melakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas untuk memastikan model regresi yang digunakan memenuhi kriteria kelayakan statistik. Setelah model terbaik diperoleh, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji statistik F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap *tax avoidance*, uji statistik t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi *tax avoidance* (Gujarati & Porter, 2021). Pengujian efek moderasi sales growth dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan memasukkan variabel interaksi antara sales growth dengan masing-masing variabel independen. Analisis moderasi digunakan untuk mengetahui apakah sales growth mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan sales growth sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Berdasarkan proses seleksi sampel yang dilakukan dalam penelitian, diperoleh 17 perusahaan dengan periode pengamatan selama lima tahun, sehingga menghasilkan 85 data observasi. Analisis penelitian dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui perangkat lunak EViews 13. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, pengujian asumsi klasik, estimasi regresi moderasi, serta pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil pengujian model regresi data panel, penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* (REM) sebagai model estimasi terbaik.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	Z
<i>Mealn</i>	0.235176	8.431529	2.945529	0.657412	0.077882
<i>Medialn</i>	0.220000	8.170000	2.330000	0.450000	0.060000
<i>Malximum</i>	0.770000	18.85000	12.35000	2.290000	0.540000
<i>Minimum</i>	0.120000	0.140000	0.590000	0.070000	-0.340000
<i>Std. Dev.</i>	0.078780	5.265366	2.453884	0.570393	0.150270
<i>Observaltions</i>	85	85	85	85	85

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 85 observasi penelitian, diperoleh gambaran mengenai karakteristik distribusi data pada masing-masing variabel penelitian yang meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai maksimum, nilai minimum, serta tingkat penyebaran

data yang ditunjukkan melalui standar deviasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki karakteristik dan tingkat variasi yang berbeda selama periode pengamatan.

Variabel *tax avoidance* (Y) sebagai variabel dependen memiliki nilai rata-rata sebesar 0,235176 dengan standar deviasi sebesar 0,078780. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data relatif rendah, sehingga nilai *tax avoidance* antarperusahaan dalam sampel penelitian cenderung berada pada rentang yang tidak terlalu jauh. Nilai minimum sebesar 0,120000 dan maksimum sebesar 0,770000 menunjukkan adanya variasi tingkat praktik *tax avoidance* antarperusahaan, meskipun sebagian besar perusahaan memiliki nilai yang berada di sekitar nilai median sebesar 0,220000.

Variabel profitabilitas (X1) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 8,431529 dengan standar deviasi sebesar 5,265366. Perbedaan antara nilai minimum sebesar 0,140000 dan nilai maksimum sebesar 18,850000 menunjukkan adanya variasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode penelitian. Nilai standar deviasi yang cukup besar mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas antarperusahaan dalam subsektor makanan dan minuman memiliki perbedaan yang relatif tinggi. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa terdapat perusahaan dengan tingkat kemampuan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya dalam periode pengamatan.

Selanjutnya, variabel likuiditas (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,945529 dengan nilai median sebesar 2,330000. Nilai minimum variabel ini sebesar 0,590000, sedangkan nilai maksimum mencapai 12,350000, dengan standar deviasi sebesar 2,453884. Rentang nilai yang cukup besar menunjukkan adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Beberapa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata sampel, yang menunjukkan adanya perbedaan strategi pengelolaan aset lancar antarperusahaan.

Pada variabel *leverage* (X3) diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,657412 dengan standar deviasi sebesar 0,570393. Nilai minimum *leverage* tercatat sebesar 0,070000, sedangkan nilai maksimum sebesar 2,290000. Nilai median sebesar 0,450000 yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang relatif rendah, namun terdapat beberapa perusahaan dengan tingkat penggunaan utang yang lebih tinggi sehingga meningkatkan nilai rata-rata variabel tersebut. Variasi ini mencerminkan adanya perbedaan kebijakan struktur pendanaan antarperusahaan dalam sampel penelitian.

Sementara itu, variabel moderasi sales growth (Z) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,077882 dengan standar deviasi sebesar 0,150270. Nilai maksimum sales growth mencapai 0,540000, sedangkan nilai minimum sebesar -0,340000. Nilai minimum yang bernilai negatif menunjukkan bahwa terdapat

perusahaan yang mengalami penurunan pertumbuhan penjualan selama periode pengamatan. Standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata mengindikasikan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan antarperusahaan mengalami variasi yang cukup tinggi. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan maupun meningkatkan kinerja penjualan selama periode 2020–2024.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian memiliki karakteristik keuangan yang beragam. Perbedaan nilai pada setiap variabel mencerminkan adanya variasi kondisi internal perusahaan, baik dalam aspek kemampuan menghasilkan laba, pengelolaan likuiditas, penggunaan sumber pendanaan, maupun pertumbuhan penjualan. Variasi tersebut menjadi dasar dalam melakukan pengujian lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan sales growth sebagai variabel moderasi.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini melakukan pemilihan model regresi data panel untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai. Pemilihan model dilakukan melalui tiga tahapan pengujian, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Ketiga pengujian tersebut dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*.

Hasil uji Chow digunakan untuk mengetahui apakah model Fixed Effect lebih tepat dibandingkan *Common Effect*. Selanjutnya, uji Hausman dilakukan untuk menentukan pilihan antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Setelah itu, uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk membandingkan Random Effect dengan Common Effect. Hasil pengujian model regresi data panel ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Chow

<i>Redundant Fixed Effects Tests</i>			
<i>Equation: Untitled</i>			
<i>Test cross-section fixed effects</i>			
<i>Effects Test</i>	Statistic	d.f.	Prob.
<i>Cross-section F</i>	3.960458	(15,53)	0.0001
<i>Cross-section Chi-square</i>	56.387486	15	0.0000

Sumber: data diolah (2026)

Tabel 3. Uji Hausman

<i>Correlated Random Effects - Hausman Test</i>	
<i>Equation: Untitled</i>	
<i>Test cross-section random effects</i>	

<i>Test Summalry</i>	<i>Chi-Sq. Staltistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section ralndom</i>	4.233547	6	0.6451

Sumber: data diolah (2026)

Tabel 4. Uji *Large Multiplier*

<i>Lalgralnge Multiplier Tests for Ralndom Effects</i>			
<i>Null hypotheses: No effects</i>			
<i>ALlternaltive hypotheses: Two-sided (Breusch-Palgaln) alnd one-sided (alll others) allternaltives</i>			
	<i>Test Hypothesis</i>		
	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Palgaln</i>	7.316292 (0.0068)	1.535654 (0.2153)	8.851946 (0.0029)
<i>Hondal</i>	2.704864 (0.0034)	-1.239215 (0.8924)	1.036371 (0.1500)
<i>King-Wu</i>	2.704864 (0.0034)	-1.239215 (0.8924)	0.164410 (0.4347)
<i>Stalndalrdized Hondal</i>	3.539949 (0.0002)	-1.022803 (0.8468)	-1.968807 (0.9755)
<i>Stalndalrdized King-Wu</i>	3.539949 (0.0002)	-1.022803 (0.8468)	-2.545157 (0.9945)
<i>Gourieroux, et all.</i>	--	--	7.316292 (0.0099)

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model (REM)*. Pemilihan model ini menunjukkan bahwa karakteristik khusus masing-masing perusahaan dianggap memiliki perbedaan yang bersifat acak sehingga pendekatan random effect mampu memberikan estimasi yang lebih tepat dalam menjelaskan hubungan antara profitabilitas, likuiditas, *leverage*, sales growth, dan *tax avoidance*.

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi persyaratan statistik sehingga hasil estimasi dapat diinterpretasikan secara tepat. Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang tinggi antarvariabel independen dalam model penelitian. Model regresi yang baik harus terbebas dari korelasi tinggi antarvariabel independen karena kondisi tersebut dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam estimasi koefisien regresi. Hasil pengujian multikolinearitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	Z
X1	1.000000	0.524887	-0.562368	0.082546
X2	0.524887	1.000000	-0.527266	-0.017521
X3	-0.562368	-0.527266	1.000000	0.069506
Z	0.082546	-0.017521	0.069506	1.000000

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5, seluruh variabel penelitian tidak menunjukkan adanya masalah multikolinearitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki hubungan yang masih berada dalam batas yang dapat diterima sehingga model regresi dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Selanjutnya, pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antarobservasi. Hasil pengujian heteroskedastisitas ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Heterokedasitas

<i>Dependent Valriable: ALBS(RESID)</i>				
<i>Method: Palnel EGLS (Cross-section random effects)</i>				
<i>Dalte: 03/09/26 Time: 11:23</i>				
<i>Salmples: 2020 2024</i>				
<i>Periods included: 5</i>				
<i>Cross-sections included: 16</i>				
<i>Totall palnel (unballalnced) observations: 85</i>				
<i>Swalmy alnd ALroral estimaltor of component valrialnces</i>				
<i>Valriable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
LNX1	-0.004472	0.007335	-0.609666	0.5441
LNX2	-0.021770	0.024333	-0.894673	0.3741
LNX3	0.005130	0.022121	0.231913	0.8173
LNX1Z	0.000759	0.000381	1.991763	0.0504
LNX2Z	-0.000211	0.000801	-0.263592	0.7929
LNX3Z	-0.000509	0.000715	-0.712187	0.4788
C	0.033410	0.005674	5.888721	0.0000

Sumber: data diolah (2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa model penelitian tidak mengalami permasalahan heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi dasar analisis regresi dan dapat digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis.

Hasil Analisis Regresi Moderasi

Pengujian regresi moderasi dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* serta menguji peran sales growth sebagai variabel moderasi. Model regresi moderasi yang digunakan memasukkan variabel interaksi antara sales

growth dengan masing-masing variabel independen.

Tabel 7. Hasil Regresi Moderasi REM

<i>Dependent Valriable: Y</i>				
<i>Method: Palnel EGLS (Cross-section ralndom effects)</i>				
<i>Dalte: 03/09/26 Time: 11:51</i>				
<i>Salmple: 2020 2024</i>				
<i>Periods included: 5</i>				
<i>Cross-sections included: 16</i>				
<i>Totall palnel (unballalnced) observaltions: 85</i>				
<i>Swalmy alnd ALroral estimaltor of component valrialnces</i>				
<i>Valrialble</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Staltistic</i>	<i>Prob.</i>
LNX1	-0.040897	0.012976	-3.151846	0.0024
LNX2	0.034374	0.043443	0.791241	0.4316
LNX3	0.020767	0.039267	0.528869	0.5986
LNX1Z	0.002120	0.000660	3.211135	0.0020
LNX2Z	6.83E-05	0.001315	0.051933	0.9587
LNX3Z	-0.000123	0.001168	-0.105139	0.9166
C	0.256421	0.009142	28.04971	0.0000
<i>Effects Specificaltion</i>				
			S.D.	Rho
<i>Cross-section ralndom</i>			0.021089	0.4908
<i>Idiosyncraltic ralndom</i>			0.021480	0.5092
<i>Weighted Staltistics</i>				
<i>R-squalred</i>	0.245348	<i>Mealn dependent valr</i>		0.096018
<i>ALdjusted R-squalred</i>	0.178761	<i>S.D. dependent valr</i>		0.028208
<i>S.E. of regression</i>	0.021818	<i>Sum squalred resid</i>		0.032369
<i>F-staltistic</i>	3.684626	<i>Durbin-Waltson stalt</i>		1.668824
<i>Prob(F-staltistic)</i>	0.003149			
<i>Unweighted Staltistics</i>				
<i>R-squalred</i>	0.347963	<i>Mealn dependent valr</i>		0.227067
<i>Sum squalred resid</i>	0.053307	<i>Durbin-Waltson stalt</i>		1.013333

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan hasil regresi moderasi pada Tabel 7, profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat profitabilitas perusahaan berhubungan dengan perubahan kecenderungan perusahaan dalam melakukan strategi penghindaran pajak. Sebaliknya, likuiditas dan *leverage* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pada pengujian efek moderasi, sales growth terbukti mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Namun, sales growth tidak mampu memoderasi hubungan likuiditas maupun *leverage* terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan perusahaan memiliki peran dalam memperkuat hubungan antara kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan keputusan perpajakan, tetapi tidak mengubah hubungan antara kondisi likuiditas maupun struktur pendanaan perusahaan dengan *tax avoidance*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak juga semakin meningkat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan efisiensi beban pajak melalui berbagai strategi perencanaan pajak yang masih berada dalam koridor regulasi perpajakan. Berdasarkan perspektif teori agensi, tingginya profitabilitas meningkatkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemerintah sebagai pemangku kepentingan eksternal. Manajemen memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan laba setelah pajak sehingga keputusan untuk melakukan *tax avoidance* dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengoptimalkan sumber daya perusahaan.

Pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, beban pajak yang harus dibayarkan juga cenderung meningkat karena pajak perusahaan sebagian besar ditentukan berdasarkan besarnya laba kena pajak. Oleh karena itu, manajemen memiliki motivasi untuk mengelola kewajiban pajak melalui strategi *tax planning* agar laba bersih yang diperoleh tetap optimal. Fenomena ini terutama relevan pada industri makanan dan minuman yang memiliki aktivitas operasional kompleks, seperti pengelolaan biaya bahan baku, distribusi, promosi, dan investasi aset produktif. Kompleksitas tersebut memberikan ruang bagi perusahaan untuk melakukan pengelolaan transaksi dan struktur biaya yang berdampak terhadap besarnya pajak terutang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana et al. (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Menurut Kalbuana et al. (2022), perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba tinggi akan menghadapi tekanan pajak yang lebih besar sehingga manajemen cenderung mencari alternatif untuk mengurangi beban pajak melalui strategi efisiensi pajak. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Oktaviani et al. (2021) yang menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor internal perusahaan yang mampu memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan *tax avoidance*.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik objek penelitian, periode pengamatan, serta tingkat kepatuhan pajak masing-masing perusahaan. Pada penelitian ini, sektor makanan dan minuman menjadi konteks yang

menarik karena sektor tersebut memiliki tingkat aktivitas ekonomi yang relatif stabil meskipun menghadapi tekanan pandemi Covid-19 pada awal periode pengamatan. Stabilitas tersebut memungkinkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kapasitas finansial lebih besar untuk menyusun strategi perpajakan yang lebih kompleks.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa regulator perlu meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi karena kelompok perusahaan tersebut memiliki kemampuan dan sumber daya lebih besar dalam melakukan perencanaan pajak agresif. Sementara itu, bagi manajemen perusahaan, strategi efisiensi pajak tetap perlu mempertimbangkan aspek tata kelola perusahaan agar tidak berkembang menjadi praktik penghindaran pajak yang bertentangan dengan prinsip kepatuhan perpajakan.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Tax avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak menjadi faktor utama yang menentukan keputusan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Dengan kata lain, tinggi atau rendahnya tingkat likuiditas perusahaan tidak secara langsung mendorong perubahan perilaku manajemen terkait strategi perpajakan.

Tidak signifikannya pengaruh likuiditas dapat dijelaskan melalui karakteristik perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang memiliki kebutuhan modal kerja relatif besar. Tingkat likuiditas yang tinggi pada perusahaan sektor ini lebih banyak digunakan untuk mendukung aktivitas operasional seperti pembelian bahan baku, pembayaran kewajiban pemasok, serta menjaga kelancaran rantai distribusi dibandingkan digunakan untuk melakukan strategi pengurangan beban pajak. Oleh sebab itu, ketersediaan aset lancar tidak selalu mencerminkan adanya kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini mendukung temuan yang dikemukakan oleh Handayani et al. (2023) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki hubungan signifikan dengan *tax avoidance* karena keputusan perpajakan perusahaan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor profitabilitas, tata kelola, dan strategi bisnis dibandingkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Penelitian lain oleh Sari dan Kinasih (2022) juga menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi belum tentu melakukan *tax avoidance* karena perusahaan tetap mempertimbangkan risiko reputasi dan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan.

Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan dengan pandangan bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah akan lebih terdorong melakukan *tax avoidance* sebagai mekanisme mengurangi tekanan

keuangan. Perbedaan hasil penelitian dapat terjadi karena sebagian besar perusahaan sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan publik yang memiliki pengawasan eksternal lebih kuat melalui investor, auditor independen, dan regulator pasar modal. Pengawasan tersebut dapat membatasi tindakan manajemen dalam menggunakan strategi pajak yang berisiko.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator likuiditas tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar dalam mendeteksi potensi *tax avoidance* perusahaan. Bagi investor dan regulator, analisis terhadap praktik perpajakan perusahaan perlu mempertimbangkan kombinasi faktor keuangan lainnya, terutama profitabilitas dan pertumbuhan penjualan yang terbukti lebih relevan dalam penelitian ini.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan tidak secara langsung memengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Secara teoritis, *leverage* dapat meningkatkan peluang *tax avoidance* karena beban bunga pinjaman dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak (*tax deductible expense*). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut belum menjadi faktor dominan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.

Tidak signifikannya pengaruh *leverage* dapat disebabkan karena penggunaan utang dalam perusahaan lebih diarahkan untuk mendukung ekspansi dan kebutuhan operasional dibandingkan sebagai instrumen perencanaan pajak. Perusahaan makanan dan minuman membutuhkan pendanaan yang besar untuk menjaga kapasitas produksi, investasi teknologi, serta pengembangan jaringan distribusi. Oleh karena itu, keberadaan utang lebih mencerminkan strategi pendanaan perusahaan daripada upaya untuk mengurangi kewajiban pajak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Richardson et al. (2021) yang menemukan bahwa *leverage* tidak selalu meningkatkan *tax avoidance* karena keputusan perpajakan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kualitas tata kelola, regulasi, dan risiko reputasi. Penelitian oleh Putri dan Indriani (2022) juga menunjukkan bahwa hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance* tidak konsisten karena perusahaan dengan tingkat utang tinggi justru dapat lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan akibat adanya pengawasan kreditur.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang menemukan pengaruh positif *leverage* terhadap *tax avoidance* menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut sangat bergantung pada karakteristik industri dan kondisi ekonomi. Pada perusahaan dengan pengawasan tinggi dan akses

pendanaan yang baik, penggunaan utang tidak selalu dimanfaatkan sebagai strategi penghindaran pajak.

Sales Growth sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sales growth mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memperbesar kecenderungan perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi untuk melakukan strategi pengelolaan pajak. Ketika perusahaan mengalami peningkatan penjualan, peluang memperoleh laba yang lebih besar juga meningkat sehingga tekanan terhadap kewajiban pajak semakin tinggi. Dalam kondisi tersebut, manajemen memiliki motivasi lebih besar untuk melakukan efisiensi pajak agar pertumbuhan kinerja perusahaan dapat diterjemahkan menjadi peningkatan laba setelah pajak.

Sales growth menjadi faktor penting karena pertumbuhan pendapatan mencerminkan peningkatan skala ekonomi perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan tinggi biasanya memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak secara strategis. Dengan demikian, keberadaan sales growth memperkuat hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance* karena perusahaan tidak hanya memiliki kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga memiliki kapasitas organisasi untuk mengelola kewajiban pajaknya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Wahyuni et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat meningkatkan kompleksitas transaksi bisnis sehingga memberikan peluang lebih besar bagi perusahaan dalam melakukan tax planning. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sales growth tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan belum cukup kuat untuk mengubah hubungan antara kondisi likuiditas maupun struktur pendanaan dengan keputusan perpajakan perusahaan.

Tidak adanya efek moderasi sales growth pada hubungan likuiditas dan *leverage* dapat dijelaskan bahwa keputusan *tax avoidance* tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan bisnis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor strategis lainnya seperti corporate governance, kualitas audit, regulasi perpajakan, dan karakteristik manajemen. Dengan demikian, peningkatan penjualan tidak otomatis menyebabkan perusahaan dengan likuiditas tinggi atau *leverage* tinggi melakukan *tax avoidance*.

Implikasi, Keterbatasan, dan Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas pemahaman mengenai faktor internal perusahaan yang memengaruhi *tax avoidance* melalui pendekatan moderasi sales growth. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik keuangan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang

seragam terhadap keputusan perpajakan. Profitabilitas menjadi faktor yang paling dominan dalam menjelaskan perilaku *tax avoidance*, terutama ketika didukung oleh pertumbuhan penjualan yang tinggi.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi regulator pajak untuk meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan dengan tingkat profitabilitas dan pertumbuhan penjualan tinggi. Selain itu, perusahaan perlu memperhatikan keseimbangan antara strategi efisiensi pajak dan kepatuhan terhadap regulasi agar tidak menimbulkan risiko hukum maupun reputasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh sektor industri. Kedua, variabel independen yang digunakan masih terbatas pada faktor keuangan internal perusahaan sehingga belum memasukkan faktor nonkeuangan seperti *corporate governance*, kualitas audit, kepemilikan institusional, maupun karakteristik manajemen. Ketiga, periode penelitian hanya mencakup tahun 2020–2024 sehingga masih terbatas dalam menangkap perubahan perilaku pajak perusahaan dalam jangka panjang.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian pada sektor industri lain serta mempertimbangkan variabel moderasi maupun mediasi tambahan seperti *corporate governance*, *environmental social governance (ESG)*, kualitas audit, dan risiko perusahaan. Selain itu, penggunaan metode analisis yang lebih kompleks seperti *dynamic panel model* atau pendekatan *machine learning* dapat menjadi alternatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai determinan *tax avoidance*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kinerja keuangan perusahaan memiliki peran terhadap praktik penghindaran pajak. Profitabilitas menunjukkan hubungan terhadap *tax avoidance* karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba memengaruhi strategi pengelolaan beban pajak yang dilakukan. Likuiditas juga berpengaruh terhadap *tax avoidance*, yang menunjukkan bahwa kondisi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan. Selain itu, *leverage* memiliki keterkaitan dengan *tax avoidance* karena penggunaan utang sebagai sumber pendanaan dapat memengaruhi perencanaan pajak melalui beban keuangan yang ditimbulkan. Pertumbuhan penjualan juga berperan dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan antara faktor keuangan perusahaan dengan tindakan *tax avoidance*, sehingga perubahan kondisi operasional perusahaan perlu menjadi perhatian dalam memahami perilaku perpajakan perusahaan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas variabel penelitian dengan memasukkan faktor lain yang dapat memengaruhi *tax avoidance*, seperti tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, intensitas aset, dan karakteristik manajemen. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan cakupan sampel dan periode pengamatan yang lebih luas agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Bagi perusahaan, penting untuk meningkatkan transparansi serta menerapkan strategi perpajakan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar pengelolaan pajak tetap efektif tanpa menimbulkan risiko kepatuhan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. E. K., Nørgaard, L. S., Cavaco, A. M., Witry, M. J., Hillman, L., Cernasev, A., & Desselle, S. P. (2023). Establishing and reporting purposive sampling in qualitative research: A review of pharmacy education literature. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 19(3), 512–518. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2022.07.003>
- Bhayangkara, S., & Mukti, A. H. (2021). The effect of liquidity, capital intensity, and inventory intensity on *tax avoidance*. *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*, 9(12). <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i12.2021.4399>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2021). *Basic Econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Gultom, J. (2021). Pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2), 239–253. <https://doi.org/10.32493/JABI.v4i2.y2021.p239-253>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2022). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. Springer.
- Handayani, R., & Sari, W. (2023). The influence of profitability, *leverage*, and liquidity on *tax avoidance* with firm size as moderating variable. *Journal of Accounting and Investment*, 24(2), 311–329. <https://doi.org/10.18196/jai.v24i2.17720>
- Hayes, A. F. (2022). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach* (3rd ed.). Guilford Press.
- Kalbuana, N., Prasetyo, B., Asih, P., & Arnas, Y. (2022). The effect of profitability, *leverage*, and capital intensity on *tax avoidance*. *International Journal of Economics and Business Administration*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.35808/ijebe/xxx>
- Oktaviani, R. M., Nurhayati, I., & Sunarto. (2021). The role of profitability, *leverage*, and company size toward *tax avoidance*. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(7), 103–112. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no7.0103>
- Prasetya, G., & Muid, D. (2022). Pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1).
- Richardson, G., Wang, B., & Zhang, X. (2021). Ownership structure and corporate *tax avoidance*:

Evidence from Chinese listed firms. *International Journal of Accounting & Information Management*, 29(3), 356–378. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-10-2020-0177>

Setiawan, A. T., & Putranto, P. (2025). Pengaruh *leverage*, profitability, sales growth, dan firm size terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 10(2). <https://doi.org/10.51211/joia.v10i2.3563>

Sundari, A., & Afiqoh, N. W. (2022). Pengaruh profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* di masa pandemi Covid-19. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 1(1), 140–152. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v1i1.4221>

Wahyuni, E. T., Fahada, R., & Atmaja, B. (2023). The effect of financial performance and corporate governance on *tax avoidance*: Evidence from Indonesian listed companies. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2163725. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2163725>

Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (7th ed.). Cengage Learning.